

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Produk sisa dari aktivitas manufaktur, yang dikenal sebagai limbah, dapat menimbulkan pencemaran terhadap air, tanah, dan udara. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk menerapkan tanggung jawab sosial, yakni Corporate Social Responsibility (CSR), terhadap masyarakat dan pemerintah. Corporate Social Responsibility (CSR) melibatkan berbagai inisiatif yang dirancang untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Operasional perusahaan tidak dapat dipisahkan dari peran serta lingkungan dan masyarakat, yang menjadi bagian penting dalam keberlanjutan bisnis. Berbagai permasalahan sosial dan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, isu keamanan dan mutu produk, peningkatan pencemaran serta limbah, hingga penyalahgunaan investasi, telah mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pentingnya implementasi *CSR*. (Gutterman,2023)

Adapun syarat dalam regulasi ini mengharuskan para emiten dan perusahaan publik dalam menyajikan informasi mengenai *CSR* , terutama terkait kinerja lingkungan dan sosial. Perusahaan yang berhasil menerapkan *CSR* dengan baik biasanya akan mendapatkan apresiasi dan pengakuan dari masyarakat sekitar. Pengungkapan *CSR* di Indonesia, merupakan bagian dari regulasi yang telah diberlakukan bagi para emiten dan perusahaan publik.

Adapun syarat dalam regulasi ini mengharuskan para emiten dan perusahaan publik dalam menyajikan informasi mengenai *CSR*, terutama terkait kinerja lingkungan dan sosial. Perusahaan yang berhasil menerapkan *CSR* dengan baik biasanya akan mendapatkan apresiasi dan pengakuan dari masyarakat sekitar, sehingga menarik minat investor yang berkepentingan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Di Indonesia, implementasi *CSR* telah diatur dalam Undang-Undang yang berlaku, yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan. Pasal 1 ayat 3 UU PT menyatakan bahwa: “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang memberikan manfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri, komunitas lokal, maupun masyarakat umumnya.”

Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada Pasal 68 disebutkan bahwa: “Setiap individu yang terlibat dalam usaha atau kegiatan diharuskan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan akurat, jujur, terbuka, dan tepat waktu. Mereka juga diwajibkan untuk memelihara kelangsungan fungsi lingkungan hidup dan mematuhi standar kualitas lingkungan hidup serta kriteria kerusakan lingkungan yang telah ditetapkan.”

Dengan diberlakukannya UU tersebut, perusahaan diharuskan untuk mengemban tanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosialnya, serta melaporkannya dalam laporan tahunan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan

tingkat akuntabilitas, responsabilitas, dan transparansi korporat terhadap para stakeholder dan investor lainnya. Tidak mematuhi kewajiban tersebut dapat mengakibatkan sanksi seperti peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan, atau pencabutan izin usaha, sebagaimana diatur dalam Pasal 34 UU No. 25 Tahun 2007. Perusahaan yang memperlihatkan pengungkapan *CSR* yang tepat kemungkinan besar akan mendapatkan penghargaan dan reputasi yang baik di mata masyarakat, para pemangku kepentingan, dan lingkungannya. Ini juga menunjukkan keterpenuhan terhadap tanggung jawab sosial dan hak asasi manusia, sehingga dapat menarik minat investor atau pihak lain yang tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

Era globalisasi saat ini menyebabkan persaingan yang tinggi dalam dunia bisnis di Indonesia. Pertumbuhan bisnis mendorong perusahaan-perusahaan dari berbagai industri untuk semakin kompetitif dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia adalah sektor manufaktur. Di lansir dari Monitor Indonesia (2025) Menteri Lingkungan Hidup, Hanif Faisol Nurofiq, mengungkap adanya dugaan kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan nikel oleh PT ASP di Pulau Manuran, sebuah pulau kecil di kawasan Raja Ampat. Ia menjelaskan bahwa pemulihan kerusakan di pulau seluas 743 hektare tersebut sangat sulit dilakukan karena keterbatasan sumber daya. Selain itu, persetujuan lingkungan atas kegiatan tambang ini diterbitkan oleh Bupati Raja Ampat, namun dokumennya belum diterima oleh

Kementerian untuk ditinjau ulang. Hanif juga menyampaikan bahwa kolam pengendapan limbah milik PT ASP sempat jebol dan menyebabkan pencemaran di wilayah pesisir. Ia menyoroti lemahnya pengelolaan lingkungan oleh perusahaan, termasuk belum adanya sistem manajemen lingkungan yang layak. Akibat buruknya pelaksanaan kegiatan tambang dan dampak pencemarannya, lokasi tambang tersebut kini telah disegel oleh aparat penegak hukum sebagai bentuk tindak lanjut terhadap pelanggaran lingkungan yang dinilai cukup serius.

Pandemi COVID-19 telah memberikan tekanan pada industri makanan dan minuman, salah satu contohnya adalah peningkatan struktur permodalan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Dari Rp 7,66 triliun pada 2021 menjadi Rp 6,35 triliun pada 2022, laba bersih emiten konsumen PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menurun hingga 17% secara tahunan. Tingginya harga pokok penjualan menjadi penyebab penurunan tersebut. Sementara itu, penjualan tetap Indofood meningkat dari Rp 99,34 triliun menjadi Rp 110,83 triliun atau naik 11,56 persen. Pada semester I 2023, PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) masih mencatatkan. Namun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu, jumlah kerugian tersebut turun drastis. Kerugian periode berjalan yang dialami pemilik entitas induk AISA sebesar Rp5,05 miliar berdasarkan laporan keuangan semester I tahun 2023. Jumlah tersebut turun 79,77% dibandingkan semester I tahun 2022 yang sebesar Rp24,99 miliar.(Juwari,2022)

Pada periode 2021–2024, perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi tekanan yang meningkat untuk mengimplementasikan program *CSR* secara lebih transparan dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta tuntutan dari pemangku kepentingan agar perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Beberapa perusahaan besar telah menunjukkan komitmen mereka melalui berbagai inisiatif *CSR* yang signifikan. Profitabilitas menunjukkan perusahaan berhasil menghasilkan laba dan masing-masing menunjukkan laba perusahaan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar pula tekanan dari lingkungan perusahaan terhadap pengungkapan *CSR*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Saragih & Sembiring (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *CSR*.

Teori menyatakan bahwa profitabilitas tinggi mendorong *CSR* karena tersedianya dana lebih. Namun, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan yang profitabel menjalankan *CSR* secara optimal. tingkat risiko tidak tertagihnya hutang. Hasil penelitian Danduru et al. (2024) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*, sedangkan Kemalasari & Sapariyah (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan *CSR*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan.

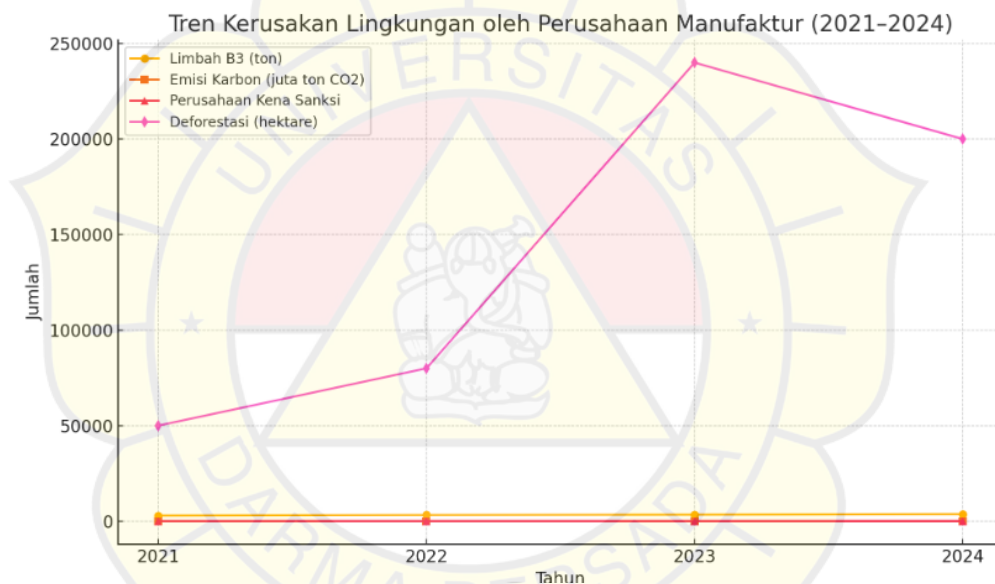
Ukuran perusahaan dapat dikatakan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi pengungkapan *CSR* suatu perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan perlunya studi lebih lanjut untuk memahami bagaimana karakteristik keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, mempengaruhi pengungkapan *CSR*, terutama dalam konteks pasca-pandemi. Penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas *CSR* mereka, serta memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten mengenai pengaruh *leverage* terhadap *CSR*. Beberapa menunjukkan pengaruh negatif, yang lain menunjukkan tidak signifikan. Ukuran perusahaan sering dianggap berbanding lurus dengan intensitas *CSR*, namun ada studi yang menemukan bahwa perusahaan besar justru kurang aktif dalam *CSR* karena fokus pada efisiensi.

Minimnya penelitian yang secara khusus menyoroti perusahaan manufaktur atau sektor strategis lainnya selama dan pasca-pandemi COVID-19, terutama tahun 2021–2024. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkat pengungkapan *CSR* antar perusahaan manufaktur. Penelitian oleh Yuliana (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *CSR*, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, studi oleh

Batubara & Wenny (2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam temuan empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR di sektor manufaktur.

Terdapat sebuah fenomena Corporate Social Responsibility yang terjadi di beberapa Perusahaan Manufaktur :



Gambar 1. 1 Corporate Social Responsibility

Sumber : data diolah penulis (2025)

Dari gambar 1.1 mengindikasikan bahwa dari beberapa perusahaan manufaktur yang menyebabkan pencemaran lingkungan dari tahun 2021 -2024. Grafik ini menggambarkan perkembangan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024, yang meliputi: jumlah limbah B3 yang dihasilkan (dalam satuan ton), tingkat emisi karbon (juta ton CO₂), jumlah perusahaan yang

mendapat sanksi, serta luas deforestasi yang terjadi (dalam hektare).

Berdasarkan uraian latar belakang, Fenomena yang dijelaskan dan penelitian sebelumnya didapatkan adanya inkonsistensi hasil penelitian pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Pasca COVID 19 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024)** ”

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah atau tidak stabil mungkin merasa sulit untuk mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan *CSR* .
- b. Perusahaan dengan leverage tinggi (utang yang tinggi) mungkin memiliki keterbatasan dalam alokasi dana untuk *CSR* karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk pembayaran utang.
- c. Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk meningkatkan profitabilitas, mereka mungkin memprioritaskan inisiatif yang langsung berkontribusi pada keuntungan daripada *CSR* dan akan

mempengaruhi pada ukuran perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu batasan dalam penelitian ini adalah membahas pembatasan pada indikator keuangan . Pada penelitian ini,penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya pada beberapa aspek :

- a. Penelitian hanya membahas tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, dalam hubungannya dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel dependen.
- b. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan logaritma natural total aset perusahaan.
- c. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama 3 tahun terakhir (misalnya 2021–2024).

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ditetapkan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)?
- b. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)?
- c. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Secara rinci, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap *CSR* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui dampak tingkat leverage perusahaan terhadap komitmen perusahaan dalam melaksanakan *CSR* .
- c. Untuk mengetahui Ukuran perusahaan terhadap komitmen perusahaan dalam melaksanakan *CSR* .

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan secara akademis maupun kegunaan secara praktis, diantaranya :

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan teori terkait dengan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang aspek-aspek lain yang mempengaruhi *CSR* .

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Manajer dan eksekutif perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola profitabilitas dan leverage sambil tetap berkomitmen pada *CSR*. Informasi mengenai pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *CSR* dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait alokasi sumber daya untuk program *CSR* .

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan informasi ini untuk menilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaksanakan *CSR* . Penelitian ini dapat mendukung upaya untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab secara sosial, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi komunitas lokal dan lingkungan.

3. Bagi penulis

Diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi

penulis yakni mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *CSR* pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. Serta menjadi referensi dalam menemukan masalah baru untuk penelitian selanjutnya guna memperluas pengembangan pengetahuan dan keahlian serta peningkatan keterampilan analisis dan pemecahan permasalahan

